

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang mengenai saluran pernapasan atas maupun bawah yang berlangsung hingga 14 hari dan merupakan penyebab terpenting morbiditas dan mortalitas pada anak. Di Indonesia, kasus ISPA menempati urutan pertama dalam jumlah pasien rawat jalan terbanyak. Hal ini menunjukkan angka kesakitan akibat ISPA masih tinggi. Angka kematian karena ISPA berbeda di beberapa negara karena perbedaan angka kematian bayi (AKB) di negara-negara tersebut. Menurut Survei Kesehatan Nasional (SKN) 2001, 27,6% kematian bayi dan 22,8% kematian Balita di Indonesia disebabkan oleh penyakit sistem respiratori, terutama pneumonia.<sup>(1)</sup>

Pneumonia atau peradangan pada parenkim paru hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak terutama di negara berkembang dan merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak berusia di bawah lima tahun (Balita).<sup>(1)</sup> Menurut *World Health Organization (WHO)*, pneumonia menyumbang 16% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun dan membunuh

920.136 anak pada tahun 2015. Pneumonia menyerang semua umur di semua wilayah, namun terbanyak terjadi di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara.<sup>(2)</sup> Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, *period prevalence* pneumonia yang tinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun dan insidens tertinggi pneumonia Balita terdapat pada kelompok umur 12-23 bulan (21,7‰).<sup>(3)</sup>

Sampai dengan tahun 2014, angka cakupan penemuan pneumonia Balita tidak mengalami perkembangan berarti yaitu berkisar antara 20%-30%. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45%. Salah satu penyebab peningkatan penemuan yaitu menurunnya sasaran penemuan pneumonia, yang sebelumnya sama untuk semua provinsi (10%), pada tahun 2015 menggunakan hasil Riskesdas 2013 yang berbeda-beda untuk setiap provinsi dan secara nasional sebesar 3,55%. Angka kematian akibat pneumonia pada Balita sebesar 0,16%, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebesar 0,08%. Pada kelompok bayi angka kematian sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 0,17% dibandingkan pada kelompok umur 1-4 tahun yang sebesar 0,15%.<sup>(4)</sup>

Status gizi anak merupakan faktor risiko penting timbulnya pneumonia.<sup>(1)</sup> Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan

nutrisi dalam bentuk variabel tertentu.<sup>(5)</sup> Status gizi yang baik pada anak akan mempengaruhi status kesehatan anak tersebut. Gizi pada lima tahun pertama kehidupan sangat penting karena pada masa ini perkembangan fisik dan perkembangan otak paling pesat. Gizi pada masa ini akan mempengaruhi perkembangan di masa berikutnya. Para ahli menggolongkan usia Balita sebagai usia yang cukup rentan untuk terserang penyakit termasuk diakibatkan karena kekurangan asupan gizi. Setiap tahun lebih dari sepertiga anak di dunia meninggal karena asupan gizi yang kurang.<sup>(6)</sup>

Masalah gizi kurang (termasuk di dalamnya gizi buruk) pada Balita di Indonesia menurut hasil Riskesdas 2007, 2010 dan 2013 belum menunjukkan perbaikan, bahkan ada sedikit peningkatan.<sup>(7)</sup> Berdasarkan Riskesdas 2007, 2010, dan 2013 terlihat adanya kecenderungan meningkatnya prevalensi anak Balita pendek kurus, meningkatnya anak Balita pendek-normal (2,1%) dan normal-gemuk (0,3%) dari tahun 2010. Sebaliknya, ada kecenderungan penurunan prevalensi pendek-gemuk (0,8%), normal-kurus (1,5%) dan normal-normal (0,5%) dari tahun 2010.<sup>(6)</sup>

Kombinasi antara status gizi yang buruk dan penyakit infeksi merupakan penyebab utama kematian anak terutama di negara berkembang. Rasio kematian anak Balita di negara berkembang

lebih besar yaitu 30 sampai 40 kali lebih banyak dibandingkan di negara maju.<sup>(8)</sup> Keadaan status gizi yang buruk dapat memudahkan terjadinya infeksi; demikian pula sebaliknya, infeksi juga dapat memperburuk status gizi. Salah satu penyakit infeksi yang sangat berkaitan erat dengan status gizi dan angka mortalitas anak Balita yaitu pneumonia.

Sebuah penelitian di India menunjukkan bahwa anak Balita dengan status gizi yang buruk memiliki peningkatan prevalensi terhadap pneumonia. Tingkat keparahan pneumonia meningkat seiring dengan status gizi yang semakin buruk pada anak Balita. Selain itu, sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa anak Balita dengan gizi buruk yang mengalami pneumonia memiliki resiko kematian yang lebih tinggi.<sup>(9)</sup>

Salah satu penelitian yang dilakukan di Indonesia, secara khusus di Padang menunjukkan distribusi frekuensi status gizi Balita penderita pneumonia didapatkan presentase gizi baik sebanyak 56 Balita (53,3%), sedangkan Balita penderita pneumonia yang memiliki status gizi buruk sangat sedikit (7,61%). Pada hasil penelitian didapatkan keterangan bahwa sebagian besar Balita penderita pneumonia berat bergizi kurang dan buruk serta sebagian besar yang menderita derajat ringan-sedang bergizi baik.<sup>(10)</sup>

Hingga saat ini kejadian pneumonia pada Balita di Indonesia masih menjadi masalah besar sebagai salah satu penyebab kematian anak Balita. Disamping itu, masalah status gizi yang kurang sebagai salah satu faktor resiko pneumonia pada anak Balita juga memperhatikan karena masih sulit untuk ditangani. Bertitik tolak pada hal tersebut, maka peneliti mengajukan penelitian dengan topik “Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia pada Pasien ISPA Anak Balita di Rumah Sakit PHC Surabaya Tahun 2016”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, terdapat masalah-masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu bahwa di Indonesia, angka cakupan penemuan pneumonia Balita sebagai penyebab morbiditas dan mortalitas masih tergolong rendah dan juga terdapat peningkatan angka kematian akibat pneumonia pada anak Balita dari tahun 2014 ke tahun 2015. Di sisi lain, masalah status gizi kurang pada Balita di Indonesia juga masih belum terdapat adanya perbaikan. Balita yang mempunyai status gizi buruk di Surabaya tahun 2015 ada 282 orang dengan rincian jenis kelamin laki-laki 127 orang dan perempuan 155 orang.<sup>(11)</sup>

Dari hasil pencatatan dan pelaporan profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2012, cakupan penemuan penderita pneumonia Balita di Jawa Timur sebesar 27,08% dengan jumlah penderita yang dilaporkan oleh kabupaten/kota adalah 84.392 orang. Untuk Surabaya, angka cakupan penemuan pneumonia Balita yaitu sebesar 28,16%. Target cakupan penemuan penderita pneumonia Balita pada tahun 2012 adalah sebesar 80%. Pada tahun 2015 jumlah kasus pneumonia Balita yang ditemukan sebanyak 4.018 kasus atau sebesar 41,44%. Rendahnya capaian target penemuan penderita pneumonia karena masih ada petugas Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang kurang memahami pengklasifikasian pneumonia pada anak Balita, kurang aktif dalam deteksi dini pneumonia atau masih belum optimal dalam tatalaksana penderita pneumonia dan kelengkapan laporan dari Puskesmas yang ada di kabupaten/kota yang rendah.<sup>(11,12)</sup>

Pada hasil survei pendahuluan di Rumah Sakit PHC Surabaya, terdapat 110 kasus pneumonia pada Balita dari total kasus Balita rawat inap sebanyak 1.764 kasus pada periode Januari-Desember 2015. Sedangkan untuk kasus rawat jalan, terdapat 168 kasus diagnosa baru pneumonia pada Balita rawat jalan dari total 18.088 kasus Balita rawat jalan selama periode Januari-Desember 2015.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada pasien ISPA anak Balita di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada pasien ISPA anak Balita di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1.4.2.1 Mengetahui angka kejadian ISPA pada pasien anak Balita di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.

1.4.2.2 Mengetahui angka kejadian pneumonia pada pasien ISPA anak Balita di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.

1.4.2.3 Mengetahui status gizi pasien ISPA anak Balita di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.

1.4.2.4 Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada pasien ISPA anak Balita di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu kedokteran secara khusus bagi ilmu kesehatan anak untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan kejadian pneumonia pada pasien ISPA anak Balita.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1.5.2.1 Bagi Peneliti**

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang status gizi dan hubungannya dengan kejadian pneumonia pada pasien ISPA anak Balita.
- b. Mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam perkuliahan di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

#### **1.5.2.2 Bagi Masyarakat**

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan status gizi untuk menurunkan resiko kejadian pneumonia pada pasien ISPA anak Balita.
- b. Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2.3 Bagi Rumah Sakit PHC Surabaya**

- a. Mengetahui gambaran pasien ISPA anak Balita di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.
- b. Mengetahui gambaran kejadian pneumonia pada pasien ISPA anak Balita di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.
- c. Mengetahui gambaran status gizi pada pasien ISPA anak Balita di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.
- d. Memberikan masukan kepada Rumah Sakit PHC Surabaya agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan bagi pasien ISPA anak Balita.
- e. Memberikan masukan kepada Rumah Sakit PHC Surabaya agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan untuk memantau taraf status gizi pasien ISPA anak Balita dengan lebih baik.

### **1.5.2.4 Bagi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya**

Menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya tentang hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada pasien ISPA anak Balita.